

Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas 10 Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Dwi Ernawati ^{a*}, Diyah Arini ^b, Puji Hastuti ^c, Qoriila Saidah ^d, Astrida Budiarti ^e,
Iis Fatimawati ^f, Faridah ^g

^{a,b,c,d,e,f,g}Stikes Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: dwiernawati@stikeshangtuah-sby.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh dan bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi remaja. WHO (2019) menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk mencapai 33% dari jumlah total penyakit yang menyerang wanita di dunia. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang lama menjadi persoalan bagi remaja, utamanya di Indonesia, adalah hubungan sex bebas yang meningkatkan angka kehamilan di luar nikah, aborsi dan penyakit menular seksual pada remaja. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan penguatan informasi melalui program pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Pelaksanaan pendidikan kesehatan telah dilaksanakan secara daring dengan peserta kelas 10 Jurusan IPA dan IPS SMA Hang Tuah 1 pada hari Rabu, 20 Januari 2021 sebanyak 156 siswa. Data menunjukkan bahwa pengetahuan baik meningkat dari 54 % menjadi 64 % dan tingkat pengetahuan yang kurang menurun menjadi 10 % dari angka 25 %. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Pendidikan kesehatan remaja berikutnya perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan metode edukasi yang interaktif dan menarik melibatkan seluruh siswa di SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan, Kesehatan Reproduksi, Remaja

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah kehidupan yang menentukan bagi kehidupan fase selanjutnya, karena periode ini terjadi perkembangan fisik dan psikis remaja yang diiringi dengan perkembangan seksual. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan sejahtera baik fisik, mental, dan sosial yang sempurna dan bukan sekedar tidak ada penyakit atau kelemahan (WHO, 2010). Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi penting untuk dasar dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan utamanya Kesehatan reproduksinya. Namun, fakta menunjukkan tingkat pengetahuan siswa SMA di Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih kurang, khususnya dalam hal bagaimana melindungi diri sendiri terhadap resiko gangguan kesehatan reproduksi, seperti pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan, dan HIV (*Human immunodeficiency Virus*) / AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi pada remaja penting agar remaja memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Pembekalan pengetahuan tentang perubahan yang terjadi secara fisik, kejiwaan, dan kematangan seksual pada remaja akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan yang membingungkan berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Zulaikha, 2012). Guru konseling di SMA Hang Tuah Surabaya menyampaikan bahwa ada siswa kelas 10 masih mempunyai anggapan bahwa perilaku seks bebas tidak sepenuhnya menjadi alasan terjadinya gangguan pada reproduksi asalkan hanya dilakukan sekali atau hanya dengan satu pasangan.

Komisi penanggulangan HIV/AIDS tahun 2014, menunjukkan data bahwa total jumlah kasus HIV sampai dengan September 2014 sebesar 71.437 kasus, untuk kasus AIDS secara kumulatif jumlah kasus AIDS sampai dengan september 2014 sebesar 25.936 kasus, dari jumlah kasus tersebut, 45,9% diantaranya kelompok usia 20-29 tahun (Kemenkes RI, 2015). Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional mengemukakan bahwa survei terbaru terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat provinsi yaitu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi dan pengetahuan ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki laki (49,7%) dibandingkan pada remaja perempuan (42,3%). Pengetahuan dan pemahaman yang terbatas inilah yang dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko yang berdampak pada kehamilan tidak diinginkan (Kemenkes RI, 2013). Berkembangnya kasus *human trafficking* serta kasus seks *online* pada remaja dibawah usia 17 tahun menyebabkan daftar panjang permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yang memberikan dampak langsung terhadap permasalahan lain seperti halnya kasus aborsi dan masalah penyakit menular seksual lainnya (Depkes RI, 2012).

Studi pendahuluan dengan metode wawancara pada Guru Bimbingan Konseling yang dilakukan di SMA Hang Tuah 1 Surabaya pada 9 Desember 2020, didapatkan data bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan masih kurang. Pendidikan Kesehatan kepada siswa belum diberikan secara komprehensif dan berkelanjutan, termasuk dalam kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dikarenakan puskesmas hanya bisa melakukan kunjungan 1 tahun sekali ke sekolah-sekolah untuk memantau kondisi remaja melalui petugas di UKS. Pendidikan kesehatan kepada remaja hanya dilakukan dengan

mengumpulkan perwakilan siswa untuk diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas. Setiap sekolah mengirimkan 5 siswa untuk diberikan edukasi. Hal ini disebabkan karena jumlah sumber daya yang kurang bisa mencakup keseluruhan sasaran yang banyak dan luas. Kondisi lainnya adalah kesadaran remaja sehat untuk mengakses informasi kesehatan ke Puskesmas 0%. Mereka hanya berkunjung jika sudah dalam kondisi sakit.

Kesehatan reproduksi sama halnya dengan kesehatan pada umumnya adalah hak setiap manusia (Lala, H, 2015). Kesehatan reproduksi dapat dicapai dengan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif, pengetahuan dan sikap tersebut didapatkan melalui berbagai sarana, salah satunya pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling penting dan efektif untuk memperoleh pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2014). Remaja yang berada di tingkat awal sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada tingkat SMA. Dengan pengetahuan dan sikap remaja meningkat akan berpengaruh pada perilaku kesehatan sehingga harapannya permasalahan tentang kesehatan reproduksi dapat berkurang dan kualitas hidup bisa meningkat.

Permasalahan - permasalahan yang terjadi pada kesehatan reproduksi remaja dan pengetahuan serta sikap remaja utamanya siswa kelas 10 SMA Hang Tuah 1 Surabaya, sebagai dasar dilaksanakan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk Pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja siswa kelas 10 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Hang Tuah 1 Surabaya.

2. Metode

Pengabdian masyarakat berupa Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada remaja dilaksanakan oleh Tim Keperawatan Anak Maternitas Stikes Hang Tuah Surabaya pada tanggal 19-20 Januari 2021 secara daring melalui platform zoom di SMA HANG Tuah 1 Surabaya. Pendidikan Kesehatan diberikan kepada siswa kelas 10 jurusan IPA dan IPS tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan media pembelajaran menggunakan PPT dan leaflet. Evaluasi yang digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi siswa kelas 10 menggunakan kuesioner yang harus dijawab sebelum dan sesudah dilaksanakan Pendidikan Kesehatan.

3. Hasil dan Diskusi

Tabel 1 Perbedaan Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Tingkat Pengetahuan	Pre Test (%)	Post Test (%)
Baik	54	64
Cukup	21	26
Kurang	25	10
Total	100	100



Gambar 1 Kegiatan pengabdian masyarakat Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja kepada siswa kelas 10 SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan setelah diberikan intervensi Pendidikan kesehatan. Hal tersebut senada dengan Notoatmodjo (2014) yang mendeskripsikan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan proses ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan tertentu terhadap suatu objek tertentu. Pembelajaran bersama-sama memotivasi peserta didik untuk mendalami pengetahuan yang mereka miliki dengan teknik mengaktifkan kembali pengetahuan yang dimiliki, mengelola pengetahuan dan mengorganisasikan

pengetahuan tersebut sehingga pengetahuan yang ada dapat bertahan dalam waktu lama. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari pengetahuan yang diterima melalui pendidikan kesehatan, siswa kelas 10 kemudian mencerna dan berusaha memahami pengetahuan dan informasi yang didapat, dan perubahan pengetahuan ini menjadikan siswa lebih peduli dengan kesehatan reproduksinya. Data hasil pengabdian masyarakat ini didukung oleh penelitian Purnomo (2010), bahwa pengetahuan yang ditunjukkan remaja putri dalam menangani dismenore atau nyeri saat haid bergantung dengan pengetahuan yang dimiliki, semakin banyak dan jelas pengetahuan yang didapat tentang dysmenore maka sikap remaja putri dalam menangani dismenore juga semakin baik.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muflih (2014) bahwa siswa hanya memiliki pengetahuan yang bersifat superfisial yang masih kurang menggambarkan kesehatan reproduksi secara menyeluruh, sehingga pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Secara umum, pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi di SMA Hang Tuah Surabaya sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dalam kategori baik tetapi masih ada anggapan dalam kelompok siswa dalam kategori pengetahuan baik menyampaikan bahwa tidak mungkin seseorang terkena penyakit menular seksual atau hamil di luar nikah jika hanya melakukan hubungan seks dengan pasangan 1 kali saja. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa kelas 10 sesuai dengan penelitian Muflih bahwa pengetahuan remaja secara umum dalam kategori baik tetapi masih pengetahuan yang superfisial atau tidak mendalam.

Peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk Pendidikan kesehatan dapat dipengaruhi oleh usia peserta, pendidikan, dan yang pada pre test masih kurang berubah menjadi cukup dan baik. Hal ini dikarenakan sikap responden yang menerima dan merespon pemberian pendidikan kesehatan dengan baik. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Purnamasari (2012) bahwa remaja yang mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab dilihat dari penurunan tingkat perilaku merokok setelah adanya perlakuan berupa pemberian informasi kesehatan reproduksi terhadap responden. Sementara masih adanya 2 responden dalam kategori kurang dikarenakan untuk memperoleh sikap yang baik tidak hanya diperlukan pengetahuan saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor emosional dan pengalaman pribadi karena apa yang

telah dan sedang responden alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan responden terhadap stimulus social (Azwar, 2011).

Hal ini didukung oleh penelitian Maolinda, N dkk (2012) bahwa perubahan emosional pada usia remaja cenderung labil sehingga sikap yang muncul pada remaja bisa berupa pengalihan dari bentuk mekanisme pertahanan ego. Siswa yang mendapat informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi pada remaja belum tentu memiliki sikap positif terhadap hal tersebut. Meskipun ada jeda 1 hari antara pre test dan post test, kelompok siswa dengan kategori kurang hanya meningkat 10 persen menjadi pengetahuan cukup dan baik. Hal tersebut dikarenakan siswa mempunyai aktivitas dan kegiatan lain seperti sekolah, mengurus organisasi sehingga selama aktivitas tersebut, siswa tidak sempat menanyakan kepada orang lain atau sumber lain tentang kesehatan reproduksi yang baik.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mardani dkk (2010) bahwa pengetahuan yang kurang menghambat responden dalam mengambil sikap terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. Azwar (2011) untuk merubah sikap perlu pemahaman dan evaluasi yang mendasar karena sikap sangat erat kaitannya dengan nilai (value) yang dianut. Selain itu untuk mengubah sikap, yang perlu diperhatikan adalah kondisi belajar, dimana fasilitator dapat membantu peserta untuk mengenal dan menyadari sikap lama sebelum mengikuti pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2013) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker servik terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan kanker servik. Hal ini sebagai akibat dari penerimaan informasi yang baru sehingga tingkat pengetahuan remaja bisa meningkat, ketika ada peningkatan pengetahuan akan diimbangi dengan adanya perubahan sikap dan diakhiri dengan adanya praktek pelaksanaan pencegahan perilaku seksual berisiko sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dari remaja tersebut. Siswa perlu mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sehingga siswa mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal terkait reproduksi yang seharusnya dihindari.

Kebutuhan riil menyangkut hak dasar remaja akan informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi antara lain penyediaan layanan ramah dan mudah diakses remaja, adanya jaminan kerahasiaan, penyediaan informasi Kesehatan reproduksi yang

bisa diakses sesuai dengan perkembangan remaja. (Marmi, 2015). Peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dan sesudahnya pada siswa kelas 10 SMA Hang Tuah 1 Surabaya juga disebabkan karena materi pendidikan kesehatan yang menarik bagi remaja. Kesehatan Reproduksi remaja selalu menjadi perbincangan menarik bagi remaja laki laki maupun perempuan pada sekolah tingkat menengah. Saat pendidikan kesehatan dilaksanakan, banyak pertanyaan yang disampaikan terkait pengalaman pribadi maupun teman teman sekitar remaja dalam Kesehatan reproduksi dan kebenaran mitos yang beredar di Masyarakat.

4. Kesimpulan

Pendidikan Kesehatan meningkatkan pengetahuan Siswa kelas 10 SMA Hang Tuah 1 Surabaya tentang Kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan Kesehatan yang dilaksanakan secara sistematis dan terukur di SMA Hang Tuah Surabaya menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang Kesehatan reproduksi

Ucapan Terima Kasih

1. Kepala Sekolah beserta guru SMA HANG TUAH 1 Surabaya
2. Siswa kelas 10 SMA HANG TUAH 1 Surabaya
3. Ketua Stikes Hang Tuah Surabaya, Seluruh dosen, staf kependidikan, mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya
4. Biro LP3M yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat

Referensi

- Andarini. Purnamasari. 2012. Efektifitas Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Penurunan Perilaku Merokok pada Remaja Putri. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol.74, No. 4. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Azwar,(2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Edisi Ke 2). Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Depkes RI. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Komunikasi, Informasi, Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Petugas Kesehatan Ditingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta : Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat dan Direktorat Bina Kesehatan Ibu.

- Kemenkes RI. (2015). Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M). Jakarta : Direktorat Bina Ketahanan Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi
- Kementrian Kesehatan RI. 2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: MEASURE DHS ICF International.
- Lala, Handy. 2015. Evaluasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja "DAKU!" (Dunia Remajaku Seru) di SMU. *Jurnal Pendidikan sains* 3 (2): 90-97
- Mardani. Aris & Priyoto. 2010. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Keperawatan*. Vol.3, No. VII. Lamongan: Surya.
- Muflih. 2014. Pengetahuan Reproduksi Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri Remaja Untuk Menghindari Seks Bebas. *Jurnal Keperawatan*, ISSN:20863071. Vol.5, No.1. Yogyakarta: FIKES UNRIYO
- Purnomo. 2010. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Dengan Penanganan Keluhan Nyeri Haid (Dysmenorrhea) di SMP 09 Kelas VIII Kota Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.2 , No. 7. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Soekidjo Notoatmodjo. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014
- Wahyuningtyas. 2013. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan terjadinya kanker serviks pada siswa putri di SMA 14 Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol.1 No.3. Telogorejo : Stikes Telogorejo
- Zulaikha. (Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri terhadap sikap menghadapi premenstrual syndrome di SMA Negeri 5 Surakarta. Mahasiswi Universitas Sebelas Maret. Tahun 2010